

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.3.1 Deskripsi Objek Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Cilacap menjadi sampel dalam penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Cilacap dan memiliki Nomor Pokok Wajib pajak (NPWP). Jumlah kuesioner yang telah disebarakan pada tanggal 22 Maret sampai 30 April sebanyak 100 kuesioner di KPP Pratama Cilacap. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner skala likert 5 poin, maka jawaban setiap item instrumen dinilai 1 sampai 5 dengan uraian sebagai berikut:

Sangat Tidak Setuju (STS)	: 1 Poin
Tidak Setuju (TS)	: 2 Poin
Ragu-Ragu (R)	: 3 Poin
Setuju (S)	: 4 Poin
Sangat Setuju (SS)	: 5 Poin

4.3.2 Deskripsi Karakteristik Responden

Deskripsi profil responden terdiri dari usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir dan pekerjaan. Profil responden dimaksudkan untuk menjelaskan latar belakang responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Pada karakteristik

100 responden, data mengenai karakteristik responden ditampilkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 1
Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-Laki	47	47%
Perempuan	53	53%
Total	100	100%

Sumber: Data diolah SPSS V.27, 2025

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 47 orang dengan persentase 47%, sedangkan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 53 orang dengan persentase 53% dari 100 responden.

Tabel 4. 2
Data Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Presentase
<20	8	8%
21-30	31	31%
31-40	20	20%
41-50	25	25%
>50	16	16%
Total	100	100%

Sumber: Data diolah SPSS V.27, 2025

Berdasarkan tabel 4.2 mayoritas umur responden adalah di usia 21-30 yaitu sebanyak 31 orang atau sebesar 31% umur kurang dari 20 tahun sebanyak 8 orang atau sebesar 8%, umur 31-40 sebanyak 20 atau sebesar 20%, umur 41-50 sebanyak 25% atau sebesar 25% dan usia lebih dari 50 sebanyak 16 orang atau 16% dari 100 responden.

Tabel 4. 3
Data Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Presentase
SD/MI	0	0%
SMP/MTS	2	2%
SMA/MA/SMK	33	33%
Diploma (D3)	15	15%
Sarjana (S1)	42	42%
Magister (S2)	8	8%
Total	100	100%

Sumber: Data diolah SPSS V.27, 2025

Berdasarkan tabel 4.3 menentukan responden dengan Pendidikan terakhir SD/MI sebanyak 0, SMP/MTS sebanyak 2 atau 2%, responden dengan Pendidikan terakhir SMA/MA/SMK sebanyak 33 atau 33%, responden dengan Pendidikan terakhir Diploma (D3) sebanyak 15 atau 15%, responden dengan Pendidikan terakhir Sarjana (S1) sebanyak 42 atau 42%, dan responden dengan Pendidikan terakhir Magister (S2) sebanyak 8 atau 8% dari 100 responden.

Tabel 4. 4
Data Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	Presentase
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	19	19%
Anggota TNI/Polri	5	5%
Karyawan Swasta	28	28%
BUMN/BUMD	17	17%
Wirausaha	11	11%
Freelancer	9	9%
Lain-lain	11	11%
Total	100	100%

Sumber: Data diolah SPSS V.27, 2025

Berdasarkan tabel 4.4 mayoritas bekerja sebagai Karyawan Swasta sebanyak 28 responden atau 28%, responden yang bekerja sebagai Aparatur Sipil Negara 19 responden atau sebesar 19%, responden bekerja di BUMN/BUMD sebanyak 17 responden atau 17%, responden yang sebagai Wirausaha sebanyak 11 responden atau 11%, responden sebagai Freelancer sebanyak 9 responden sebagai 9%, responden Anggota TNI/Polri sebanyak 5 responden atau 5% dan pekerjaan lain-lain sebanyak 11% dari 100 responden.

4.2 Statistik Deskriptif

Kuesioner penelitian ini terdapat bagian pernyataan-pernyataan dalam bentuk skala likert yang berhubungan dengan variabel X yaitu Pengetahuan Pajak,

Sanksi Pajak, dan Tarif Pajak. Serta sebagai variabel Y pada penelitian ini yaitu Kepatuhan Wajib pajak Orang Pribadi (WP OP) pada KPP Pratama Cilacap.

Tabel 4. 5
Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengetahuan Pajak	100	20	40	30.46	4.959
Sanksi Pajak	100	17	40	30.79	5.355
Tarif Pajak	100	11	40	29.29	5.353
Kepatuhan Wajib pajak	100	19	40	31.05	4.883
Valid N (listwise)	100				

Sumber data: Olah data SPSS V.27, 2025

Berdasarkan tabel 4.5 statistik deskriptif diatas dapat diketahui bahwa jumlah pengamatan N dari penelitian ini sebanyak 100 data. Maka dapat penulis jelaskan sebagai berikut:

1. Variabel dependen untuk Kepatuhan Wajib pajak diperoleh rata-rata (mean) sebesar 31,05 dengan nilai tertinggi 40 didapat dari pertanyaan yang menjawab dengan nilai 5 = sangat setuju dan standar deviasi 4,883. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan wajib pajak pada KPP Pratama

Cilacap memiliki hasil yang baik, karena standar deviasi mencerminkan penyimpangan lebih rendah dari nilai mean.

2. Rata-rata mean untuk variabel bebas (independen) yaitu:
 - a. Pengetahuan Pajak memperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 30,46 dengan nilai *maximum* 40 didapat dari pernyataan yang menjawab dengan nilai 5 = sangat setuju dan standar deviasi 4,959. Hal ini berarti variabel Pengetahuan Pajak memiliki hasil yang baik karena standar deviasi mencerminkan penyimpangan lebih rendah dari nilai rata-rata.
 - b. Sanksi Pajak memperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 30,79 dengan nilai *maximum* 40 didapat dari pernyataan yang menjawab dengan nilai 5 = sangat setuju dan standar deviasinya 5,355. Hal ini berarti variabel Sanksi Pajak memiliki hasil yang lebih baik, karena standar deviasi mencerminkan penyimpangan lebih rendah dari nilai rata-rata.
 - c. Tarif Pajak memperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 29,29 dengan nilai *maximum* 40 didapat dari pernyataan yang menjawab dengan nilai 5 = sangat setuju dan standar deviasinya 5,353. Hasil menunjukan variabel Tarif Pajak memiliki hasil yang lebih baik, karena standar deviasi mencerminkan penyimpangan lebih rendah dari nilai rata-rata.

4.3 Hasil Uji Kualitas Data

4.3.3 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner (Ghozali, 2021). Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan suatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan *pearson correlation* yaitu dengan cara menghitung korelasi antara nilai yang diperoleh dari pertanyaan-pertanyaan sehingga didapat nilai *r* hitung dengan nilai *r* tabel pada *degree of freedom* (df) = $n-2$ dengan tingkat signifikan uji dua arah. Bila nilai *r* hitung > *r* tabel dinyatakan valid. Penelitian ini dengan 100 responden, maka *r* tabel:

$$Df = (N-2) = 100 - 2 = 98$$

Tabel 4. 6

Hasil Uji Validitas (Pengetahuan Pajak)

	R Hitung	R tabel	Keterangan
X1.1	0,750	0,196	VALID
X1.2	0,701	0,196	VALID
X1.3	0,687	0,196	VALID
X1.4	0,616	0,196	VALID
X1.5	0,742	0,196	VALID
X1.6	0,751	0,196	VALID
X1.7	0,767	0,196	VALID
X1.8	0,807	0,196	VALID

Sumber data: Olah data SPSS V.27, 2025

Berdasarkan tabel 4.6 dapat disimpulkan bahwa 8 pertanyaan dari variabel Pengetahuan Pajak (X1) menunjukkan bahwa nilai r hitung $>$ r tabel. Jadi semua instrumen akurat dan uji telah memenuhi syarat validitas.

Tabel 4. 7
Hasil Uji Validitas (Sanksi Pajak)

	R Hitung	R tabel	Keterangan
X2.1	0,798	0,196	VALID
X2.2	0,663	0,196	VALID
X2.3	0,749	0,196	VALID
X2.4	0,672	0,196	VALID
X2.5	0,713	0,196	VALID
X2.6	0,814	0,196	VALID
X2.7	0,668	0,196	VALID
X2.8	0,717	0,196	VALID

Sumber data: Olah data SPSS V.27, 2025

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat disimpulkan bahwa 8 pertanyaan variabel Sanksi Pajak (X2) menunjukkan nilai r hitung $>$ r tabel. Jadi semua instrumen akurat dan telah memenuhi syarat validitas.

Tabel 4. 8
Hasil Validitas (Tarif Pajak)

	R Hitung	R tabel	Keterangan
X3.1	0,799	0,196	VALID

	R Hitung	R tabel	Keterangan
X3.2	0,779	0,196	VALID
X3.3	0,687	0,196	VALID
X3.4	0,820	0,196	VALID
X3.5	0,591	0,196	VALID
X3.6	0,831	0,196	VALID
X3.7	0,582	0,196	VALID
X3.8	0,657	0,196	VALID

Sumber data: Olah data SPSS V.27, 2025

Berdasarkan tabel 4.8 dapat disimpulkan bahwa 8 pertanyaan dari variabel Tarif Pajak (X3) menunjukkan nilai r hitung $>$ r tabel. Jadi semua instrumen akurat dan telah memenuhi syarat validitas.

Tabel 4. 9

Hasil Uji Validitas (Kepatuhan Wajib pajak)

	R Hitung	R tabel	Keterangan
Y.1	0,835	0,196	VALID
Y.2	0,706	0,196	VALID
Y.3	0,795	0,196	VALID
Y.4	0,756	0,196	VALID
Y.5	0,775	0,196	VALID
Y.6	0,651	0,196	VALID
Y.7	0,701	0,196	VALID

Y.8	0,716	0,196	VALID
-----	-------	-------	-------

Sumber data: Olah data SPSS V.27, 2025

Berdasarkan tabel 4.9 dapat disimpulkan bahwa 8 pertanyaan variabel Kepatuhan Wajib pajak (Y) menunjukkan nilai r hitung $>$ r tabel. Jadi semua instrumen akurat dan telah memenuhi syarat validitas.

4.3.4 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan uji konsistensi responden dalam menjawab pertanyaan responden (Ghozali, 2021). Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukuran dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Perhitungan reliabilitas dilakukan terhadap jumlah pertanyaan atas pernyataan yang sudah valid. Reliabilitas instrumen penelitian dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan koefisien *Cronbach Alpha* $>0,60$.

Tabel 4. 10
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Koefisien Cronbach Alpha	Standar Koefisien	N Of Items	Keterangan
Pengetahuan Pajak	0,872	0,60	8	Reliabel
Sanksi Pajak	0,869	0,60	8	Reliabel
Tarif Pajak	0,857	0,60	8	Reliabel
Kepatuhan Wajib pajak	0,882	0,60	8	Reliabel

Sumber: Data diolah SPSS v.27, 2025

Berdasarkan hasil tabel 4.10 menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai nilai *Cronbach Alpha* yang cukup besar yaitu diatas 0,60 sehingga dapat disimpulkan semua konsep pengukuran masing-masing variabel dari kuesioner adalah reliabel. Dengan demikian untuk selanjutnya item pada masing-masing konsep variabel tersebut layak digunakan sebagai alat ukur.

4.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

4.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan agar mengetahui apakah suatu variabel independen dan dependen pada model regresi berdistribusi secara normal atau tidak normal (Ghozali, 2021). Apabila distribusi data berjalan dengan tingkat normal, maka suatu model regresi dapat dikatakan baik. Namun, apabila variabel tidak terdistribusi secara normal (menceng kekiri atau kekanan), maka hasil uji statistik akan terdegradasi. Untuk mendeteksi uji statistik bisa dapat dilakukan dengan adalah uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* yang berfungsi mengetahui signifikansi data terdistribusi secara normal, dengan taraf signifikan 0,05 atau 5%. Jika signifikan yang dihasilkan $>0,05$ distribusi datanya dikatakan normal. Sebaliknya jika signifikan yang dihasilkan $<0,05$ maka data tidak terdistribusi secara normal. Berikut ini hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.11.

Tabel 4. 11
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardiz ed Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.35863679
Most Extreme Differences	Absolute	.073
	Positive	.051
	Negative	-.073
Test Statistic		.073
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d

Sumber : data primer diolah SPSS V.27, 2025

Berdasarkan tabel 4.11 dapat disimpulkan bahwa besarnya angka *Asymp. Sig (2-tailed)* menunjukkan nilai $0,200 > 0,05$ artinya data memiliki sebaran yang simetris terhadap nilai rata-rata. Maka data dapat dikatakan berdistribusi normal.

4.4.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan korelasi atau variabel bebas (Ghozali, 2021). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak *orthogonal*. Variabel *orthogonal* adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol. Hasil uji multikolinieritas berdasarkan pada *tolerance value* dan *Vartancs Inflation Factor* (VIF). Tolerance mengukur variabilitas variabel independen terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jika nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena VIF

= $1/\text{tolerance}$). Nilai *cut off* menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai Tolerance , 0,10 atau sama dengan nilai $VIF > 10$. Adanya hasil uji multikolinieritas disajikan pada tabel 4.12 berikut ini:

Tabel 4. 12
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	CUT OFF	VIF	CUT OFF	Keterangan
Pengetahuan Perpajakan X1	0,218	> 0.10	2,361	< 10	Tidak terjadi multikolinieritas
Sanksi Perpajakan X2	0,274	> 0.10	3.648	< 10	Tidak terjadi multikolinieritas
Tarif Pajak X3	0,271	0 >10	3.685	< 10	Tidak terjadi multikolinieritas

Dependent variable: Y Kepatuhan Wajib pajak

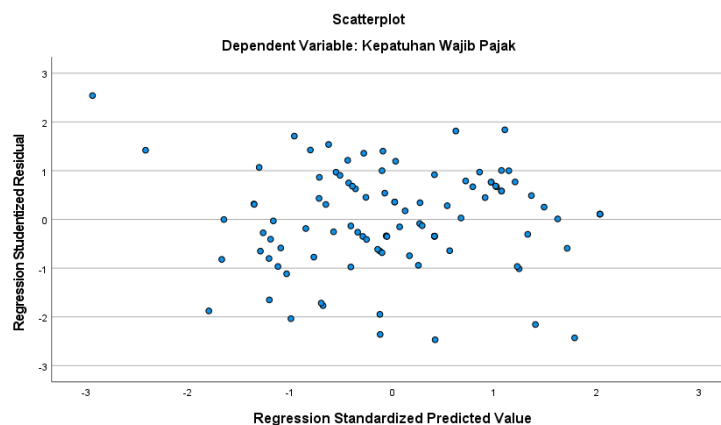
Sumber data: Olah data SPSS V.27, 2025

Berdasarkan tabel 4.12 dapat diketahui nilai tolerance pada variabel Pengetahuan Pajak adalah 0,218 variabel Sanksi Pajak adalah 0,274 dan variabel Tarif Pajak adalah 0,271. Maka nilai *tolerance* dari masing-masing variabel lebih dari 0.10. Sedangkan nilai VIF dari variabel Pengetahuan Pajak adalah 2,361 variabel Sanksi Pajak adalah 3,648 dan variabel Tarif Pajak adalah 3,685. Maka dari masing-masing variabel independen kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas menunjukkan bahwa antar variabel independen tidak memiliki hubungan linier satu sama lain antara variabel dalam model ini karena nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai $VIF < 10$.

4.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2021). Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut *homoskedastisitas* dan jika berbeda disebut *heteroskedastisitas*. Dasar untuk menganalisis jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengidentifikasi telah terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas berikut dibawah ini:

Gambar 4. 1
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber data: Olah data SPSS V.27, 2025

Dari hasil analisis uji heteroskedastisitas pada Gambar 4.1 pada grafik Scatter plot terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tersebar di atas maupun dibawah angka 0 sumbu Y. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas berarti bahwa varians dari residual adalah konstan pada

setiap tingkat prediksi variabel independen dalam model regresi bersifat efisien dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

4.5 Uji Linier Berganda

Analisis linier berganda bertujuan untuk menilai pengaruh variabel independen pada penelitian ini pengetahuan pajak, sanksi pajak dan tarif pajak terhadap variabel terkait kepatuhan wajib pajak. Pada penelitian ini menggambarkan analisis regresi linear berganda sebagai berikut:

Tabel 4. 13
Hasil Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Beta			
(Constant)	5.112	1.523		3.356	.001
Pengetahuan Perpajakan	.246	.104	.249	2.361	.020
Sanksi Pajak	.194	.086	.213	2.260	.026
Tarif Pajak	.426	.086	.467	4.935	<.001

Dependen Variabel: Kepatuhan Wajib pajak

Sumber data: Olah data SPSS V.27, 2025

Berdasarkan tabel 4.13 diatas, maka model regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = 5,112 + 0,246 PP + 0,194 SK + 0,426 TP$$

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda diatas dapat diambil suatu analisis bahwa:

1. Nilai koefisien untuk variabel Pengetahuan Pajak sebesar 0,246 yang memperlihatkan setiap peningkatan satu satuan pada variabel pengetahuan pajak, tingkat kepatuhan wajib pajak yang diukur meningkat senilai 0,246. Hal ini terjadi jika variabel bernilai tetap, mengingat koefisien bertanda positif mengindikasikan bahwa hubungan keduanya positif, Artinya semakin tinggi responden mempersepsikan Pengetahuan Pajak akan mengakibatkan semakin tinggi pula Kepatuhan Wajib pajak, begitu juga sebaliknya.
2. Nilai koefisien untuk variabel Sanksi Pajak sebesar 0,194 yang memperlihatkan setiap peningkatan satu satuan pada variabel sanksi pajak, tingkat kepatuhan wajib pajak yang diukur meningkat senilai 0,194. Hal ini terjadi jika variabel bernilai tetap, mengingat koefisien bertanda positif mengindikasikan bahwa hubungan keduanya positif, Artinya semakin tinggi responden mempersepsikan Sanksi Pajak akan mengakibatkan semakin tinggi pula Kepatuhan Wajib pajak, begitu juga sebaliknya.
3. Nilai koefisien untuk variabel Tarif Pajak sebesar 0,426 yang memperlihatkan setiap peningkatan satu satuan pada variabel tarif pajak, tingkat kepatuhan wajib pajak yang diukur meningkat senilai 0,426. Hal ini terjadi jika variabel bernilai tetap, mengingat koefisien bertanda positif mengindikasikan bahwa hubungan keduanya positif, Artinya semakin tinggi

responden mempersepsikan Tarif Pajak akan mengakibatkan semakin tinggi pula Kepatuhan Wajib pajak, begitu juga sebaliknya.

4.5.1 Uji Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi menunjukkan seberapa jauh kemampuan variabel jauh kemampuan dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali,2021). Uji koefisien determinan (R^2) merupakan uji yang bisa dilakukan jika uji statistik F memberikan hasil yang signifikan. Hasil dari pengujian koefisien determinasi terletak di antara angka nol hingga satu ($0 < R^2 < 1$). Jadi apabila semakin besar nilai R^2 (mendekati 1) maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen semakin tinggi. Namun bila nilai R^2 semakin kecil (mendekati 0) maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen semakin kecil. Berikut variabel dependen hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 14
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,876	0,767	0,759	2.395

Sumber data: Olah data SPSS V.27, 2025

Berdasarkan hasil koefisien determinasi pada tabel 4.14 diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,759 atau 75% variabel terikat dipengaruhi (Kepatuhan Wajib pajak) dipengaruhi 75% oleh variabel bebas (Pengetahuan Pajak,

Sanksi Pajak dan Tarif Pajak) dan sisanya sebesar 25% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diajukan dalam penelitian ini.

4.5.2 Uji F

Uji F merupakan pengujian kelayakan model penelitian untuk mengetahui model apakah bisa digunakan untuk melihat pengaruh antara variabel dependen dan independennya dengan ketentuan apabila $\text{sig} < 0,05$ (Ghozali, 2021). maka model regresi bisa digunakan. Uji F untuk mengetahui apakah variabel independen yang digunakan memiliki dampak pada variabel dependen secara simultan maupun secara bersamaan. Uji F dilakukan dengan cara membandingkan f hitung dan f tabel. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 15

Hasil Uji F

Model		Sum Of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	Regression	1809.996	3	603.332	105.165	<.001
	Residual	550.754	96	5.737		
	Total	2360.750	99			

Sumber data: Olah data SPSS V.27, 2025

Berdasarkan tabel uji f diatas. F hitung sebesar 105.165 dan cara menghitung f tabel menggunakan rumus $f \text{ tabel} = df(N1) = (k3-1)$. $Df(n2) = f$. skor f tabel 2,70. Dapat disimpulkan nilai f hitung sebesar $105.165 > f \text{ tabel } 2,70$ dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,5$. Hasil dari pengujian tersebut menunjukan

variabel Pengetahuan Pajak, Sanksi Pajak dan Tarif Pajak berpengaruh secara simultan terhadap Kepatuhan Wajib pajak Orang Pribadi.

4.5.3 Uji Hipotesis t

Uji statistik t pada dasarnya untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel terkait dalam pengambilan keputusan berdasarkan nilai signifikansi 5%. Bila nilai signifikan uji t lebih kecil $<0,05$ maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y. Apabila nilai signifikansi uji t lebih besar $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh antara X dengan variabel Y. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 16

Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Beta			
(Constant)	5.112	1.523		3.356	.001
Pengetahuan Perpajakan	.246	.104	.249	2.361	.020
Sanksi Pajak	.194	.086	.213	2.260	.026
Tarif Pajak	.426	.086	.467	4.935	<.001

Dependen Variabel: Kepatuhan Wajib pajak

Sumber data: Olah data SPSS V.27, 2025

Berdasarkan hasil uji hipotesis t pada tabel 4.16 Dapat disimpulkan bahwa:

1. Hipotesis pertama kepatuhan wajib pajak dipengaruhi oleh pengetahuan pajak. Nilai signifikan sebesar 0,020 yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Skor koefisien B pada pengetahuan pajak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pengetahuan Pajak senilai 0,246. Dengan demikian pengetahuan pajak berpengaruh positif signifikan terhadap kewajiban wajib pajak, hipotesis pertama H1 diterima.
2. Hipotesis kedua kepatuhan wajib pajak dipengaruhi oleh sanksi pajak. Nilai signifikan sebesar 0,026 yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Skor koefisien B pada pengetahuan pajak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel sanksi pajak senilai 0,194. Dengan demikian sanksi pajak berpengaruh positif signifikan terhadap kewajiban wajib pajak, hipotesis kedua H2 diterima.
3. Hipotesis ketiga kepatuhan wajib pajak dipengaruhi oleh sanksi pajak. Nilai signifikan sebesar $<,001$ yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Skor koefisien B pada pengetahuan pajak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pengetahuan Pajak senilai 0,426. Dengan demikian tarif pajak berpengaruh positif signifikan terhadap kewajiban wajib pajak, hipotesis ketiga H3 diterima.

4.6 Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis, maka pembahasan mengenai hasil penelitian adalah sebagai berikut:

4.6.1 Pengaruh Pengetahuan Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib pajak

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikan t untuk variabel Pengetahuan Pajak (X_1) sebesar 2.361 dengan skor $0,020 < 0,05$ menghasilkan ada korelasi signifikan secara statistik variabel Pengetahuan Pajak terhadap Kepatuhan Wajib pajak sehingga H_1 diterima. Pengetahuan pajak merupakan konsep ketentuan umum di bidang perpajakan, jenis pajak yang berlaku di Indonesia mulai dari subjek pajak, objek pajak, tarif pajak, perhitungan pajak terutang, pencatatan pajak terutang sampai dengan bagaimana pengisian pelaporan pajak (Pratiwi & Sinaga, 2023).

Pada teori atribusi menyebutkan bila individu mengamati perilaku orang lain, mereka cenderung mencoba untuk meniru apakah itu bisa menjadi contoh baik untuk individu. Mengacu pada teori atribusi seseorang akan bertindak dari dorongan internal maupun eksternal. Pengetahuan wajib pajak berada pada kendali individu itu sendiri sebagai wajib pajak. Teori atribusi menyebutkan bahwa pengetahuan perpajakan merupakan faktor internal dari individu untuk terus mempelajari tata cara perpajakan yang benar. Wajib pajak telah memiliki pengetahuan yang mendasar dan memahami konsep serta teori di bidang perpajakan sehingga hal ini mendorong wajib pajak untuk menentukan perilakunya agar patuh dalam melaksanakan kewajibannya. Semakin baik pengetahuan wajib pajak mengenai perpajakan, maka semakin besar kemungkinan wajib pajak mematuhi perpajakannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan riset dari (Nurhayati & Hidayat 2024) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Pengetahuan Perpajakan berpengaruh

positif dan signifikan terhadap Kepatuhan Wajib pajak. Wajib pajak yang memiliki pengetahuan yang luas tentang perpajakan yang baik cenderung mematuhi kewajiban perpajakannya. Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi & Sinaga, 2023) menyatakan bahwa tinggi atau rendahnya pengetahuan pajak tidak mempunyai pengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak, walaupun wajib pajak mempunyai pengetahuan yang tinggi maupun rendah hal tersebut juga tidak akan meningkatkan dalam kepatuhan wajib pajak.

4.6.2 Pengaruh Sanksi Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib pajak

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi t untuk variabel Sanksi Pajak (X_2) sebesar 2.260 dengan skor $0,026 < 0,05$ menghasilkan adanya korelasi secara signifikan secara statistik variabel Sanksi Pajak terhadap Kepatuhan Wajib pajak sehingga H_2 diterima. Sanksi Perpajakan merupakan norma pajak yang wajib ditaati dan dipatuhi, sehingga sanksi perpajakan merupakan alat pencegahan (*preventif*) agar wajib pajak tidak melanggar aturan yang ada (Dresti *et al.*, 2022). Adanya sanksi berfungsi sebagai alat pencegahan kepada wajib pajak yang telah memiliki penghasilan dan mempunyai kewajiban perpajakan namun tidak melaporkan atau membayar pajaknya. Hal ini dinilai tidak adil ketika wajib pajak yang lain memiliki penghasilan dan mereka tetap membayar karena kewajiban sebagai wajib pajak. Tidak sedikit wajib pajak yang lari dari kewajibannya sebagai wajib pajak dengan demikian diberlakukan sanksi sebagai ancaman untuk wajib pajak yang tidak membayar pajak.

Mengacu pada teori atribusi bahwa seseorang akan bertindak apabila adanya dorongan dari internal atau eksternal. Faktor internal untuk bertindak pada kemauan individu itu sendiri yang dalam hal ini adalah wajib pajak. Sanksi Pajak dalam teori atribusi menyebutkan bahwa pemeriksaan pajak merupakan faktor eksternal. Semakin baik penerapan sanksi pajak, maka semakin besar kemungkinan wajib pajak untuk mematuhi perpajakannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan riset dari (Toniarto & Merkusiwati, 2023) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Sanksi Perpajakan dikenakan bagi wajib pajak yang melanggar peraturan perpajakan dapat membuat wajib pajak berperilaku patuh dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya. Artinya, meningkatnya sanksi perpajakan maka akan meningkatkan kepatuhan wajib pajak orang pribadi. Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Noer & Afiqoh, 2022) menyatakan bahwa sanksi tidak mampu mempengaruhi kepatuhan wajib pajak.

4.6.3 Pengaruh Tarif Pajak terhadap Kepatuhan Wajib pajak

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi t untuk variabel Sanksi Pajak (X_2) sebesar 4.935 dengan skor $0,001 < 0,05$ menghasilkan adanya korelasi secara signifikan secara statistik variabel Sanksi Pajak terhadap kepatuhan wajib pajak sehingga H_3 diterima. Tarif pajak menunjukkan hasil paling dominan dalam penelitian ini, tarif pajak berfungsi sebagai acuan dalam menentukan besarnya jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh Wajib pajak. Namun, disisi lain, sanksi perpajakan juga memiliki peran penting karena mengatur larangan dan memberikan konsekuensi atas pelanggaran kewajiban perpajakan. Berdasarkan data responden, sebagian Wajib pajak

mengalami pemotongan pajak langsung dari penghasilan oleh pemberi kerja, yaitu sebanyak 28% dari kalangan karyawan swasta dan 19% dari kalangan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Pemotongan rutin ini mendorong peningkatan kepatuhan Wajib pajak karena kewajiban pajak dipenuhi setiap bulan, sehingga mengurangi potensi terjadinya penunggakan. Tarif pajak adalah penetapan atau persentase (%) atau jumlah (rupiah) pajak yang ditetapkan besaran tarifnya dalam undang-undang yang digunakan untuk menghitung dan menentukan jumlah pajak yang harus dibayar, disetor, atau dipungut oleh wajib pajak (Noviyanti *et al.*, 2020). Setiap wajib pajak dikenai kriteria tarif yang berbeda-beda tergantung pada penghasilan dan jumlah tanggungan sesuai PTKP. Pemerintah membuat skema tarif dengan kriteria yang berbeda agar mengenai adil dan tidak memberatkan wajib pajak.

Mengacu pada teori atribusi bahwa seseorang akan bertindak apabila adanya dorongan dari internal atau eksternal. Tarif pajak dalam teori ini adalah aturan atau regulasi yang mempengaruhi perilaku seseorang wajib pajak. Hal itu disebabkan karena perilaku seseorang dipengaruhi oleh aturan yang diberikan oleh Kementerian Keuangan RI yang bertujuan untuk mengatur wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan riset dari (Noviyanti *et al.*, 2020) menyatakan bahwa dengan adanya tarif pajak dapat mengetahui berapa besaran iuran pajak penghasilan yang harus dibayarkan agar wajib pajak terhindar dari sanksi atau denda yang telah diatur pemerintah.